

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini banyak permasalahan pendidikan yang dihadapi Negara kita, salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran (Puspita, 2010). Suparman (2004) menegaskan bahwa lemahnya proses pembelajaran di Indonesia yaitu Strategi pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* yang berarti guru masih menekankan pada peran sebagai penyampai materi pelajaran. Menurut Sintur, dkk (2011) saat proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan lebih menekankan pada hafalan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan, dalam sebuah ruang kelas, guru menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah untuk banyak pokok bahasan. Fenomena seperti ini, merupakan bentuk dari model pembelajaran yang kurang mendukung pada usaha pengembangan keterampilan berfikir peserta didik. Bahkan, bila seorang guru, lebih senang menggunakan model pembelajaran satu arah (ceramah), akan menurunkan minat, semangat belajar peserta didik, dan membekukan penalarannya. Anak akan terkondisikan tidak terbiasa berfikir dan memecahkan masalah. Model pembelajaran seperti ini, hanya mengkondisikan anak 'menerima', kurang aktif dalam mencari atau menemukan informasi baru untuk menjawab suatu masalah atau untuk memecahkan masalah.

Hal ini diperkuat oleh data hasil PISA (*Program for International Assessment of Student*) tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat 2 terbawah dari 65 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains. Berikut rata-rata hasil penelitian PISA tahun 2012; membaca (396), Matematika (375) dan Sains (382). Merujuk dari data PISA tahun 2012 tersebut, anak Indonesia masih rendah dalam kemampuan literansi sains (OECD, 2012).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum menjadi Kurikulum 2013. Inti dari kurikulum 2013 adalah ada pada upaya

penyerdehanaan dan tematik-integratif, serta peningkatan kompetensi yang seimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan atau *knowledge* (Kemendikbud, 2013). Dengan adanya kurikulum ini, insan Indonesia diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang produktif, inovatif, kreatif, dan afektif (Kasim, 2014). Dalam kurikulum 2013, salah satu ciri dari proses pembelajarannya adalah lebih diarahkan kepada pengembangan kemampuan berfikir. Pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, dan proses berfikir matematis jauh lebih penting karena kemampuan berfikir yang berkembang akan transferable daripada sekedar penguasaan konsep itu sendiri (Kemendikbud, 2013).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Bulan Maret melalui angket di SMA Muhammadiyah Surabaya, menyatakan bahwa 56% siswa memiliki kemampuan berfikir kreatif yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari rendahnya jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan saat pembelajaran serta mengemukakan ide saat presentasi dan diskusi. Selanjutnya hasil wawancara terhadap Guru Biologi, jumlah siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban atau komentar terhadap presentasi kelompok lain masih sedikit. Selain itu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat konvensional yakni perpaduan antara ceramah dan penugasan mengerjakan LKS. Hasil belajar siswa juga menunjukkan bahwa 50% atau hanya sebagian siswa saja yang memiliki nilai di atas KKM. Dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada mata pelajaran biologi di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya untuk kelas X adalah 75.

Dari uraian diatas maka diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memberdayakan kemampuan berfikir kreatif, yang mampu memberikan banyak alternative jawaban terhadap suatu permasalahan. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif yaitu metode pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan pembelajaran yang penyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Model pembelajaran berbasis masalah bercirikan mengenai masalah-masalah pada kehidupan nyata, dan

merupakan pembelajaran yang merupakan pembelajaran menekankan pada aktivitas penyelidikan dalam menyelesaikan masalah (Kurniasih, 2014). Dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan, siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikirnya karena ia akan memperoleh informasi dari berbagai Sumber belajar mengenai materi yang sedang dipelajari

Sujadi (2010), menjelaskan bahwa berfikir mempunyai tingkatan dari yang terendah (*reasoning*) sampai yang tertinggi (*high order thinking*). Berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*) dibedakan menjadi berfikir kritis dan berfikir kreatif (Krulik dan Rundnick, 1996 dalam Arnyana, 2006). Keterampilan berfikir tingkat tinggi diantaranya adalah keterampilan berfikir kreatif, penting dimiliki oleh semua orang karena diperlukan dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Putra, dkk (2012), berfikir kreatif adalah proses berfikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berfikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaian.

Munandar (2009), memberikan beberapa indikator kemampuan berfikir kreatif, yaitu: (1) berfikir lancar (*fluency*). (2) berfikir luwes (*Flexibility*). (3) berfikir orisinal (*originality*) dan (4) berfikir memerinci (*elaboration*). Kemampuan berfikir kreatif perlu dikembangkan guna membantu memecahkan permasalahan, dan mencari alternatif pemecahan masalah. Kemampuan berfikir akan menjadi bekal untuk menghadapi permasalahan pada era globalisasi ini. Pentingnya mengembangkan kemampuan berfikir kreatif ini dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas no 20 pasal 3 2003).

Novak (1985) dan Levinger (1996) mengatakan “how to learn atau thinking to learn, learning to think”. Jika pengajar mampu mengajarkan keterampilan berpikir

tingkat tinggi, maka pembelajar akan memiliki kemampuan berpikir kreatif dan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam membangun kepribadian yang mandiri yang mampu mengelola sendiri proses belajarnya (self regulated learning), dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Pembelajar yang dimaksud adalah siswa, jika siswa mempunyai kemampuan berpikir kreatif yang tinggi maka akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara kemampuan berpikir kreatif siswa dan hasil belajarnya.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Astayadi (2009), Falestin (2010), dan Suryani (2009) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa*”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka permasalahannya adalah: “Apakah penerapan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa?”.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dijabarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4 dalam memecahkan masalah setelah penerapan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)*?
2. Bagaimana keterlaksanaan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4?

3. Bagaimana respon siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4 setelah penerapan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Learning)?
4. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Learning) dilihat dari kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4 dengan menggunakan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Learning).
2. Mendeskripsikan keterlaksanaan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Learning) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4.
3. Mengetahui respon siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4 setelah menggunakan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Learning) untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.
4. Mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa SMA Muhammadiyah 1 Surabaya kelas X-4 setelah penerapan strategi *Pembelajaran Berbasis Masalah* (Problem Based Learning).

1.4 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah apabila siswa yang tuntas dalam kemampuan berpikir kreatif dari tingkat kemampuan berpikir kreatif (TKBK 3) sampai tingkat kemampuan berpikir sangat kreatif (TKBK 4) telah mencapai lebih dari 75%, (Isti, 2013).

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Bagi siswa

Memberikan pengalaman baru, yang dapat melatih kemampuan berfikir kreatif dalam pembelajaran Biologi. Serta meningkatkan semangat dan minat, sehingga siswa memiliki motivasi belajar terhadap mata pelajaran Biologi.

3. Bagi Guru

Dengan adanya perangkat pembelajaran Biologi yang siap pakai, dapat memudahkan guru menghemat waktu dan tenaganya untuk membuat persiapan dalam mengajar.

4. Bagi Sekolah

Dapat lebih meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Surabaya.